

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI adalah makanan yang paling ideal untuk bayi. Semua unsur gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi normal ada di dalamnya (Walyani, 2015). Bahkan agama menekankan pentingnya memberi ASI pada buah hati, Allah SWT berfirman: bahwa diperintahkan kepada ibu untuk menyempurnakan menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh. (QS. Al-Baqarah:223). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ASI bagi bayi sangat dibutuhkan mulai dari awal kelahiran.

Pemberian ASI sejak dini yaitu dimulai dari 0-6 bulan pertama kelahiran bayi disebut dengan ASI Ekskulsif. Pemberian ASI eksklusif adalah memberikan ASI tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Peraturan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia tertuang jelas dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang kesehatan dan peraturan pemerintah No.33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan dan pemerintah memasukkan Insiasi Menyusui Dini pada asuhan persalinan normal, yang merupakan bukti keseriusan pemerintah akan pentingnya ASI Eksklusif pada ibu dan bayi (Kemenkes RI,2015) .

Pemberian ASI Ekskulsif dapat mengurangi angka kematian bayi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di Ghana yang menunjukkan bahwa 22%

kematian bayi baru lahir dapat dicegah dengan memberikan ASI pada satu jam pertama setelah kelahiran dan dilanjutkan pemberiannya sampai enam bulan. Menciptakan pemberian ASI sejak hari pertama tidak selalu mudah karena banyak ibu yang menghadapi masalah dalam melakukannya. Kejadian yang sering terjadi pada hari pertama menyusui adalah sulitnya ASI keluar atau produksi ASI ibu sedikit dan bayinya tidak mau menghisap. Hal ini membuat ibu berpikir bahwa bayi mereka tidak akan mendapat cukup ASI sehingga ibu sering mengambil langkah berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula.(Wahyuni E,2012).

Menurut data WHO (2016), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar (36%) selama periode 2007-2014. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025 (WHO, 2014).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah (37,3%) dimana dalam hal ini masih jauh dari target WHO. Cakupan ASI Ekskulsif tertinggi di Provinsi Bangka Belitung (59,7%) terendah adalah Provinsi NTB sebesar 20,3%. Sementara itu Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar (47,3%) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data yang didapat cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Medan Johor sekitar 12,9%, hal ini tentu belum mencapai target yaitu 50%. Rendahnya pemberian ASI Ekskulsif merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang

akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum.

Oleh karena itu, ibu menyusui memerlukan bantuan agar proses menyusui lebih berhasil, salah satunya adalah dengan cara mengkonsumsi bahan makanan yang mampu merangsang produksi ASI. Produksi ASI dapat dilancarkan dengan mengkonsumsi, beberapa obat yang memperlancar ASI dari ekstrak daun katuk, dan susu bubuk maupun cair khusus untuk ibu menyusui. Ironisnya di pedesaan keberadaan daun katuk susah didapat, apalagi obat pelancar ASI, sedangkan susu khusus ibu menyusui harganya terlalu mahal bagi warga desa, dan tidak semua ibu menyukai susu. Alternatif lain untuk menunjang kebutuhan gizi ibu selama masa nifas adalah dengan konsumsi susu kedelai (Puspitasari E,2018)

Dalam Jurnal Yohana (2015) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI antara lain status gizi ibu. Agar ibu berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif, maka ibu yang sedang menyusui bayinya harus mendapat tambahan makanan untuk menghindari kemunduran dalam pembuatan dan produksi ASI. Salah satunya dengan mengkonsumsi kacang kedelai. Kacang kedelai merupakan salah satu dari berbagai macam sumber protein yang baik bagi tubuh. Salah satu kandungannya adalah *phytoestrogen* yang bila dikonsumsi secara rutin oleh ibu yang menyusui akan membantu ibu mendapatkan ASI yang banyak dan berlimpah.

Berdasarkan pemilihan untuk lokasi survey awal dan pengalaman praktik lapangan terdahulu penulis bahwa penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di PMB Suryani dikarenakan bahwa masih banyak ibu yang belum

memberikan ASI Ekskulsif pad bayinya dan juga dapat diajak kerja sama. Oleh karen itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di PMB Suryani Kecamatan Medan Johor Kelurahan Kwala Bekala Tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui 0-6 bulan di PMB Suryani Kecamatan Medan Johor Kelurahan Kwala Bekala Tahun 2019”?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui 0-6 bulan di PMB Suryani Kecamatan Medan Johor Kelurahan Kwala Bekala Tahun 2019.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu menyusui 0-6 bulan berdasarkan umur, paritas, dan pendidikan
2. Untuk mengetahui karakteristik bayi 0-6 bulan berdasarkan Berat Badan Lahir, dan Usia kehamilan saat melahirkan.
3. Untuk mengetahui rata-rata produksi ASI pada ibu menyusui 0-6 bulan sebelum diberikan susu kedelai

4. Untuk mengetahui rata-rata produksi ASI pada ibu menyusui 0-6 bulan sesudah diberikan susu kedelai
5. untuk mengetahui perbedaan peningkatan produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian susu kedelai pada ibu menyusui 0-6 bulan.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat kita digunakan sebagai salah satu upaya untuk memperlancar produksi ASI agar proses pemberian ASI Eksklusif dapat berjalan dengan lancar dan bisa mencapai target nasional.

D.2 Manfaat Praktis untuk Masyarakat

Hasil penelitian pemberian susu kedelai diharapkan bisa menjadi sebuah kebiasaan atau sebagai kebijakan masyarakat sebagai salah satu cara memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui dan dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi yang cukup, sehingga proses ASI Eksklusif dapat berjalan dengan lancar.

E. Keaslian Penelitian

1. Yohana,(2015). Pengaruh Konsumsi Susu Kedelai Terhadap Produksi ASI di Klinik WIPA.
2. Fitriyanti dan Sulistyasingtyas (2016). Studi Pengaruh Susu Kedelai Terhadap Kadar Kalsium Dalam ASI (Air Susu Ibu)

Perbedaan : perbedaan yang membedakan antara penelitian diatas dengan sekarang variabelnya adalah Peningkatan ASI

3. Rani,(2018). Pengaruh Kedelai (Edemame) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Primipara di PMB Dillah Sobirin Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Perbedaan : perbedaan yang membedakan antara penelitian diatas dengan sekarang yaitu sampel penelitian yang sekarang adalah ibu menyusui dengan bayi 0-6 bulan.